

Evaluasi Pengaruh Functional Communication Training dalam Mengurangi Perilaku Menjerit Siswa Autisme

Tiara Ramadhani^{*1}, Antoni Tsaputra², Mega Iswari³, Endang Sri Handayani⁴

^{1,2,3,4} Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang, Indonesia
Email: ¹tiara.unirdm.1103@gmail.com

Abstrak

Komunikasi merupakan proses pertukaran informasi yang berperan penting dalam interaksi sosial. Siswa dengan autisme mengalami gangguan perkembangan komunikasi, interaksi dan perilaku. Gangguan komunikasi menyebabkan munculnya perilaku menjerit pada siswa dengan autisme. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan frekuensi perilaku menjerit siswa autisme setelah penerapan *Functional Communication Training* (FCT) dan mengetahui peningkatan *Functional Communication Respon* (FCR). Penelitian menerapkan metode *Single Subject Research* (SSR) dengan desain tipe A-B-A. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi langsung sebanyak tiga kali pertemuan, pencatatan perilaku (*Behavior Recording*) sebanyak 16 pertemuan, catatan lapangan dan dokumentasi. Analisis data menggunakan visual grafik. Pengumpulan data dilakukan sebanyak 4 sesi pada fase *baseline 1* (A1), 8 sesi fase intervensi dengan *prompting* berupa kalimat "Bu, tolong saya", dan 4 sesi pada fase *baseline 2* (A2). Hasil analisis data antar kondisi A1-B-A2 menunjukkan nilai overlap dengan persentase 0% pada kondisi A1 dengan B, 12,5% perbandingan kondisi A2 dengan B untuk perilaku menjerit. Persentase overlap pada FCR 0% kondisi A1 dengan B dan 25% kondisi A2 dengan B. Nilai overlap rendah mengidentifikasi bahwa FCT memiliki efek yang kuat terhadap perubahan perilaku, serta meningkatkan FCR pada subjek. Dengan demikian hasil penelitian menunjukkan perubahan yang positif dalam menurunkan perilaku menjerit serta meningkatkan kemampuan komunikasi fungsional pada siswa dengan autisme. *Prompting* "Bu, tolong saya" dapat dijadikan alternatif strategi yang tepat dalam menangani perilaku menjerit yang disebabkan oleh hambatan komunikasi.

Kata kunci: FCT, perilaku maladaptif, perilaku menjerit, *Single Subject Research*, siswa dengan autisme

Abstract

Communication is a process of exchanging information that plays an important role in social interaction. Students with autism experience developmental disorders in communication, interaction, and behavior. Communication disorders cause screaming behavior in students with autism. This study aims to determine changes in the frequency of screaming behavior in students with autism after the implementation of Functional Communication Training (FCT) and to determine the increase in Functional Communication Response (FCR). The study applies the Single Subject Research (SSR) method with an A-B-A type design. Data collection was carried out through direct observation for three meetings, behavior recording for 16 meetings, field notes, and documentation. Data analysis used visual graphics. Data collection was carried out in 4 sessions in the baseline 1 (A1) phase, 8 sessions in the intervention phase with prompting in the form of the sentence "Ma'am, help me", and 4 sessions in the baseline 2 (A2) phase. The results of data analysis between conditions A1-B-A2 showed an overlap value with a percentage of 0% in conditions A1 with B, 12.5% comparison of conditions A2 with B for screaming behavior. The percentage of overlap in FCR was 0% for conditions A1 and B and 25% for conditions A2 and B. The low overlap value indicates that FCT had a strong effect on behavioral changes and increased FCR in the subjects. Thus, the results of the study showed positive changes in reducing screaming behavior and improving functional communication skills in students with autism. Prompting "Mom, help me" can be an appropriate alternative strategy in dealing with screaming behavior caused by communication barriers.

Keywords: FCT, maladaptive behavior, screaming behavior, *Single Subject Research*, students with autism

1. PENDAHULUAN

Siswa dengan autisme merupakan siswa yang memiliki gangguan perkembangan yang berhubungan dengan perilaku yang umumnya disebabkan kelainan struktur fungsi otak (Daulay, 2017). *World Health Organization's Internasional Classification of Diseases* (WHO ICD-10) mendefinisikan autisme sebagai adanya keabnormalan dan atau gangguan perkembangan komunikasi, interaksi dan perilaku yang muncul sebelum usia tiga tahun (Desiningrum, 2016). Kemampuan komunikasi berdampak sebagai prediktor perilaku menjerit pada siswa dengan autisme (Herdianti et al., 2024). Munculnya perilaku menjerit pada siswa dengan autisme merupakan bentuk perilaku maladaptif sebagai respons terhadap situasi yang tidak nyaman atau mengkomunikasikan kebutuhan yang tidak dapat disampaikan secara verbal (Chen et al., 2023). Secara teknis, menjerit dibedakan dari teriakan biasa melalui kualitas suara. Menjerit didefinisikan sebagai vokalisasi yang relatif pendek, keras, intens, bernada tinggi, bergetar (*tremulous*), dan memiliki kualitas suara yang kasar (*roughness*) (Fruhholz et al., 2021). Sebagian besar siswa dengan autisme menunjukkan perilaku menjerit dengan frekuensi ≤ 5 kali perhari dan durasi ≤ 15 menit (Nurfandini et al., 2025).

Berdasarkan observasi awal *non-sistematis* yang dilakukan secara langsung, tanpa pedoman, kategori atau instrumen yang baku di kelas IV SLB Autisma YPPA Padang, ditemukan siswa dengan autisme yang menunjukkan perilaku menjerit. Perilaku menjerit yang terlihat pada siswa dengan autisme diiringi perilaku memukul, menendang, atau tindakan lainnya yang membahayakan diri sendiri maupun orang lain. Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas IV, siswa dengan autisme inisial AK menunjukkan perilaku menjerit akibat kesulitan berkomunikasi, mengalami kelebihan sensorik, atau merasa frustrasi. Siswa dengan autisme menjadikan perilaku menjerit sebagai bentuk komunikasi untuk mengekspresikan kebutuhan atau keinginannya.

Merujuk dari hasil awal observasi *non-sistematis*, siswa dengan autisme inisial AK menunjukkan perilaku menjerit berupa vokalisasi yang relatif pendek, keras, bernada tinggi. Perilaku menjerit pada AK terjadi dengan kualitas suara yang kasar sebanyak 4 – 6 kali dalam periode satu jam pembelajaran, dengan durasi 4 – 7 detik ketika kesulitan dalam mengerjakan tugas, mengalami tekanan dalam belajar, serta dalam aktivitas interaksi sosial seperti menunggu giliran saat bermain, melakukan aktivitas yang berulang, dan penolakan pada keinginannya. Hal ini mempengaruhi tingkat kualitas belajar pada siswa dengan autisme dan aktivitas siswa dengan autisme dalam interaksi sosial. Perilaku menjerit bukan sesuatu yang dengan sendirinya ada di dalam diri manusia (*not innately given*), tetapi merupakan perilaku yang terbentuk melalui pendidikan dan pengalaman. Dengan demikian pendidikan dan pengalaman, dapat mengubah perilaku menjerit menjadi perilaku positif (Salmawati, 2020).

Tanpa intervensi yang tepat, perilaku menjerit dapat berdampak buruk terhadap perkembangan sosial, emosional, dan akademik siswa. Hal ini memperkuat urgensi bagi peneliti untuk menerapkan pendekatan modifikasi perilaku yang sesuai. Salah satu intervensi modifikasi perilaku yang dapat diterapkan adalah *Functional Communication Training* (FCT) dalam melihat perubahan frekuensi perilaku menjerit. FCT, yang pertama kali dijelaskan oleh Carr dan Durand dalam (Houck et al., 2023), menjelaskan bahwa FCT terdiri dari mengidentifikasi penguat yang mempertahankan perilaku bermasalah dan mengganti perilaku bermasalah dengan *Functional Communication Response* (FCR) yang lebih sesuai secara sosial. FCR dapat dipahami sebagai *respons operant* yang berhasil karena mampu menyelesaikan kebutuhan komunikasi pada kontak pertama, sehingga *respons* ini cenderung diulang dan menjadi pola komunikasi yang diharapkan. *Operant conditioning* dipergunakan untuk mendorong siswa dengan autisme memberikan respon berupa tingkah laku (Anita, 2019). Tiger dkk. merekomendasikan agar FCR dipilih dengan mempertimbangkan upaya *respon*, pengenalan sosial terhadap *respon*, dan kemungkinan kecepatan perolehan *respon* (Houck et al., 2023).

Penelitian terdahulu menunjukkan keberhasilan FCT dalam berbagai konteks. Pada tahun 1985, Carr and Durand mengembangkan *Functional Communication Training*, yaitu intervensi berbasis teori perilaku yang berfokus pada respon komunikatif yang mudah dikenali oleh orang lain (Carr & Durand, 1985; Tiger et al., 2008). Hasil penelitian menunjukkan bahwa FCT telah berhasil meningkatkan fungsi komunikasi yang lebih mudah dipahami secara sosial pada siswa dengan autisme.

Penelitian ini memanfaatkan *Functional Communication Training* untuk mengurangi perilaku menjerit pada siswa dengan autisme karena intervensi yang berbasis pemahaman fungsi, mengajarkan perilaku komunikasi alternatif setara dengan FCR yang berhasil menurunkan frekuensi perilaku menjerit

(Carr & Durand, 1985; Tedjawidjaja & Hartiani, 2021). Secara fungsional FCT terbukti dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dan menurunkan frekuensi perilaku menjerit secara signifikan (Tiger et al., 2008). Di Indonesia, penelitian yang mengkaji penerapan FCT masih sulit untuk ditemukan. Sebagian besar studi terdahulu berfokus pada konteks klinis di negara maju, sehingga penelitian terkait yang menerapkan FCT dalam mengurangi perilaku menjerit pada siswa dengan autisme di SLB Indonesia masih sangat terbatas (Ghaemmaghami et al., 2021).

Penerapan FCT sebagai intervensi dalam mengurangi frekuensi perilaku menjerit pada siswa dengan autisme kelas IV di SLB Autisma YPPA Padang merupakan pendekatan intervensi yang dikembangkan dari prinsip analisis perilaku terapan (*Applied Behavior Analysis / ABA*). FCT bertujuan untuk mengganti perilaku bermasalah dengan cara komunikasi yang fungsional dan dapat diterima secara sosial. Teknik ini telah terbukti dalam mengurangi perilaku menjerit pada siswa dengan autisme karena memberikan alternatif yang lebih adaptif dan bermakna bagi siswa dengan autisme dalam mengungkapkan keinginannya (Ghaemmaghami et al., 2021). Studi oleh Carr dan Durand dalam (Ghaemmaghami et al., 2021) menunjukkan bahwa FCT mampu menurunkan frekuensi perilaku bermasalah lebih dari 80% jika diterapkan secara tepat.

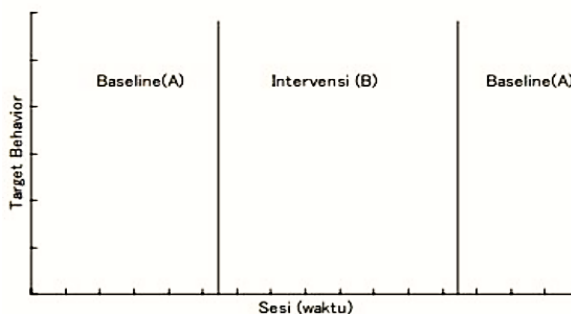
Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan frekuensi perilaku menjerit pada siswa dengan autisme kelas IV di SLB Autisma YPPA Padang setelah penerapan *Functional Communication Training* dan mengetahui peningkatan *Functional Communication Response* berupa meminta bantuan. Penelitian hanya berfokus pada perubahan frekuensi perilaku menjerit pada siswa dengan autisme kelas IV di SLB Autisma YPPA Padang dengan penerapan *Functional Communication Training* dan peningkatan *Functional Communication Response* berupa meminta bantuan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian eksperimen dengan jenis penelitian *Single Subject Research* (SSR), yang disebut penelitian subjek tunggal (Marlina, 2021). SSR merupakan pendekatan penelitian yang berfokus pada satu individu atau kelompok kecil untuk mengamati perubahan atau efek dari suatu intervensi atau perlakuan dalam antar kondisi untuk menilai apakah ada perubahan yang signifikan antara kondisi sebelum dan sesudah intervensi (Yuwono & Novitasar, 2025).

Subjek penelitian merupakan seorang siswa dengan autisme inisial AK yang berusia 12 tahun dan duduk di kelas IV dengan kemampuan komunikasi verbal berupa kalimat sederhana yang terdiri dari dua kata.

Desain penelitian A-B-A berupa desain *Baseline 1* (A1) merupakan kondisi awal sebelum perlakuan atau intervensi FCT diterapkan. Desain Intervensi (B) yaitu fase ketika subjek menerima intervensi atau perlakuan. Desain *Baseline 2* (A2) yaitu tahap pengamatan yang dilakukan setelah peserta didik menerima perlakuan. Penggunaan desain A-B-A mempermudah identifikasi hubungan sebab-akibat antara variabel terikat dan variabel bebas yang dapat diamati melalui Gambar 1.



Gambar 1. Prosedur dasar Desain A-B-A

Pada Gambar 1 menunjukkan observasi terhadap kemampuan subjek secara berulang pada fase *baseline 1* (A1). Pada fase *baseline 1* (A1) mengamati siswa dengan autisme yang menunjukkan perilaku menjerit. Data pada fase *baseline 1* (A1) dikumpulkan secara berkesinambungan hingga 4 sesi. Pada

fase *intervensi* (B), diberikan perlakuan berupa intervensi FCT kepada siswa dengan autisme dan melakukan evaluasi atas hasil perlakuan yang diberikan dengan periode waktu tertentu. Kemudian subjek diamati dengan tidak lagi memberikan intervensi FCT pada fase *baseline 2* (A2). Pada fase ini, guru tidak memberikan penguatan khusus terhadap perilaku komunikasi pengganti maupun perilaku menjerit. Pada fase ini hanya melakukan observasi dan pencatatan frekuensi setiap munculnya perilaku menjerit dan kemunculan FCR.

Secara operasional perilaku menjerit merupakan perilaku mengeluarkan suara keras bernada tinggi, lebih tinggi dari volume percakapan normal, secara tiba-tiba atau berulang, yang dapat terdengar jelas dan mengganggu aktivitas belajar. Perilaku menjerit dapat diukur dengan menggunakan pencatatan frekuensi dan durasi. Dalam penelitian ini, *Functional Communication Training* didefinisikan sebagai latihan komunikasi fungsional kepada siswa dengan autisme untuk menyampaikan kebutuhan atau keinginan secara verbal sebagai pengganti perilaku menjerit. Intervensi FCT dilakukan secara sistematis melalui pemberian instruksi, *prompting*, latihan berulang, dan penguatan positif setiap kali siswa menggunakan FCR yang tepat.

Subjek penelitian terdiri dari satu orang siswa dengan autisme kelas IV dengan inisial AK yang bersekolah di SLB autisme yppa padang. Jika dilihat dari secara fisik, AK menunjukkan perilaku menjerit saat ia kesulitan dalam mengerjakan tugas, mengalami tekanan dalam belajar, dan dalam aktivitas interaksi sosial seperti menunggu giliran saat bermain, melakukan aktivitas yang berulang, serta saat adanya penolakan pada keinginannya. Perilaku menjerit yang muncul mempengaruhi tingkat kualitas belajar AK dan aktivitas peserta didik dalam interaksi sosial. Selain itu perilaku menjerit yang muncul pada AK juga mempengaruhi kualitas belajar peserta didik lainnya dalam kelas. Penelitian berlangsung selama 16 sesi pertemuan dengan durasi setiap sesi adalah 1 x 50 menit. Pembagian sesi berupa *baseline 1* (A1) sebanyak 4 sesi, *intervensi* (B) sebanyak 8 sesi, dan *baseline 2* (A2) sebanyak 4 sesi.

Penelitian eksperimen menggunakan variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) (Yuwono, 2018). Variabel bebas (X) merupakan variabel yang memberikan pengaruh kepada variabel terikat. Dalam penelitian ini, variabel bebas yang digunakan yaitu *Functional Communication Training* (FCT). Variabel terikat (Y) merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian yaitu perilaku menjerit.

Data dikumpulkan dengan beberapa proses, yang pertama observasi langsung dilakukan secara *naturalistic* dalam konteks pembelajaran yang sebenarnya tanpa memberikan perubahan lingkungan kecuali pada intervensi (B). Proses kedua dengan pencatatan perilaku (*behavior recording*) dilakukan untuk merekam frekuensi (*frequency recording*) munculnya perilaku menjerit dan penggunaan FCR. Proses ketiga yaitu catatan lapangan untuk mencatat kejadian-kejadian khusus yang tidak tercakup dalam observasi tetapi penting untuk interpretasi data yang berupa deskripsi situasional. Proses keempat dokumentasi, diperlukan untuk mengumpulkan data administratif dan visual yang mendukung hasil penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis visual grafik. Analisis data dalam kondisi dilakukan untuk melihat perubahan perilaku menjerit pada setiap fase A1- B - A2 serta mengevaluasi keberhasilan intervensi *Functional Communication Training*. Data dikatakan stabil apabila sebagian besar titik data ($\geq 80\%$) berada dalam rentang $\pm 15\%$ dari nilai rata-rata, memiliki arah tren mendatar, serta menunjukkan fluktuasi yang rendah dalam satu fase pengamatan (Sunanto et al., 2005). Persentase stabilitas dalam setiap kondisi dihitung berdasarkan Persamaan (1).

$$\text{Persentase stabilitas} = \frac{\text{data poin dalam rentang}}{\text{banyak data poin}} \times 100\% \quad (1)$$

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan FCT dapat mengurangi frekuensi perilaku menjerit dan mengetahui apakah penerapan FCT pada siswa dapat mempengaruhi FCR pada siswa dengan autisme kelas IV di SLB Autisma YPPA Padang. Subjek merupakan siswa dengan autisme yang menunjukkan perilaku menjerit, dimana perilaku ini muncul sebagai bentuk cara dalam mengkomunikasikan kesulitan, mengalami kelebihan sensorik, atau merasa frustrasi. Sehingga perilaku

ini mempengaruhi tingkat kualitas belajar pada siswa dengan autisme, dan aktivitas siswa dalam interaksi sosial, selain itu perilaku menjerit yang muncul pada AK juga mempengaruhi kualitas belajar siswa lainnya di kelas.

Behavior recording penelitian pertama kali dilakukan pada fase *baseline* 1 (A1) dilakukan sebanyak 4 sesi pertemuan dengan mengamati dan mencatat frekuensi perilaku menjerit dan frekuensi kemunculan FCR pada siswa dengan autisme. Pertemuan pertama di laksanakan pada tanggal 10 Februari 2026, pertemuan ke dua dilaksanakan pada tanggal 12 Februari 2026, pertemuan ke tiga di laksanakan pada tanggal 13 Februari 2026, pertemuan ke empat di laksanakan pada tanggal 24 Februari 2026. Hasil *frequency recording* A1 disajikan pada Tabel 1 menunjukkan frekuensi perilaku menjerit dan frekuensi FCR fase *baseline* A1 dan Tabel 2 menunjukkan frekuensi FCR fase *baseline* A1.

Tabel 1. Frekuensi perilaku menjerit dan frekuensi FCR fase *baseline* 1 (A1)

Pertemuan Ke	Tanggal	Waktu	Frekuensi perilaku menjerit	Frekuensi FCR
1	10 Februari 2026	09.10 – 10.00	14	0
2	12 Februari 2026	09.10 – 10.00	17	0
3	13 Februari 2026	09.10 – 10.00	17	0
4	24 Februari 2026	09.10 – 10.00	15	0

Berdasarkan Tabel 1 kondisi awal siswa dengan autisme inisial AK sebelum diberikan intervensi terlihat kestabilan data frekuensi perilaku menjerit pada pertemuan ke dua dan ke tiga dengan frekuensi 17. Frekuensi kemunculan FCR bernilai 0.

Fase intervensi (B) merupakan perlakuan berupa intervensi FCT kepada siswa dengan autisme dengan delapan sesi pertemuan. Pada fase (B) siswa diajarkan komunikasi fungsional untuk menggantikan perilaku menjerit. Selama fase (B) jika siswa dengan autisme menunjukkan perilaku menjerit dalam kegiatan pembelajaran, maka diberikan *prompting* berupa kalimat meminta tolong seperti "Bu, tolong saya" untuk menggantikan perilaku menjerit akibat kesulitan yang dialami siswa dengan autisme. Fase *intervensi* (B) dimulai dari tanggal 25 Februari hingga tanggal 10 Maret 2026. Pencatatan frekuensi pada fase (B) ditampilkan pada Tabel 2 untuk frekuensi perilaku menjerit dan frekuensi FCR fase intervensi (B).

Tabel 2. Frekuensi perilaku menjerit dan frekuensi FCR fase intervensi (B)

Pertemuan Ke	Tanggal	Waktu	Frekuensi perilaku menjerit	Frekuensi FCR
5	25 Februari 2026	09.10 – 10.00	8	8
6	27 Februari 2026	09.10 – 10.00	5	7
7	2 Maret 2026	09.10 – 10.00	7	5
8	3 Maret 2026	09.10 – 10.00	7	3
9	4 Maret 2026	09.10 – 10.00	5	5
10	5 Maret 2026	09.10 – 10.00	9	2
11	9 Maret 2026	08.10 – 09.00	8	3
12	10 Maret 2026	08.10 – 09.00	9	3

Kondisi siswa dengan autisme saat dilakukannya *intervensi* (B) pada Tabel 2 terlihat kestabilan data frekuensi perilaku menjerit berada pada pertemuan ke sebelas dan ke dua belas dengan frekuensi 3. Dan kestabilan data frekuensi FCR berada pada pertemuan ketujuh dan kedelapan pada frekuensi 7.

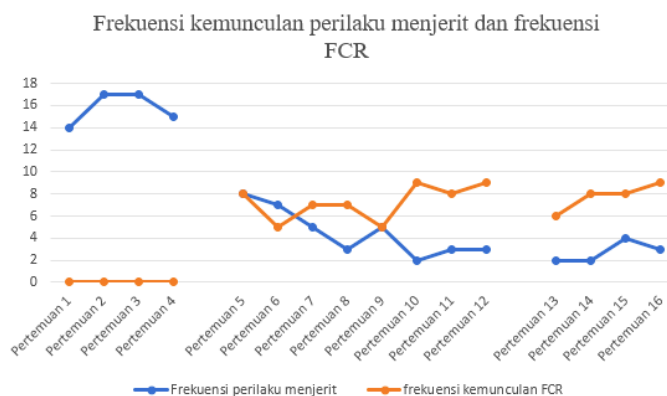
Fase *baseline* 2 (A2) merupakan tahap akhir dalam melihat dan mencatat frekuensi menjerit serta frekuensi FCR tanpa pemberian intervensi FCT. Fase ini dilakukan sebanyak empat pertemuan. Fase *baseline* 2 (A2) dilakukan pada tanggal 11 maret hingga 14 maret 2026. Frekuensi perilaku menjerit dan frekuensi FCR ditampilkan fase A2 ditampilkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Frekuensi perilaku menjerit dan frekuensi FCR fase *baseline* 2 (A2)

Pertemuan Ke	Tanggal	Waktu	Frekuensi perilaku menjerit	Frekuensi FCR
13	11 Maret 2026	09.10 – 10.00	6	2
14	12 Maret 2026	09.10 – 10.00	8	2
15	13 Maret 2026	09.10 – 10.00	8	4
16	14 Maret 2026	08.10 – 09.00	9	3

Tabel 3 menunjukkan kondisi akhir / *baseline* 2 (A2) siswa dengan autisme. Tabel 3. menunjukkan kestabilan data frekuensi kemunculan perilaku menjerit berada pada pertemuan ketiga belas dan keempat belas dengan frekuensi 2. Dan kestabilan data frekuensi FCR berada pada pertemuan keempat belas dan kelima belas pada frekuensi 8.

Untuk melihat perbandingan frekuensi perilaku menjerit serta frekuensi FCR pada saat sebelum perlakuan FCT (pertemuan 1-4), saat penerapan FCT (pertemuan 5-12), dan setelah perlakuan FCT (pertemuan 13-16) divisualisasikan pada Gambar 2.









Gambar 2. Grafik perbandingan frekuensi menjerit dan frekuensi FCR fase A1, B, dan A2

Gambar 2 menunjukkan grafik perbandingan antara frekuensi perilaku menjerit dan frekuensi FCR pada siswa dengan autisme selama 16 pertemuan. Pada Gambar 2 terlihat perubahan data pada setiap fase penelitian. Pada fase *baseline* 1 (A1), frekuensi perilaku menjerit masih tergolong tinggi yaitu berkisar 14–17 kali per sesi, sedangkan FCR belum muncul sama sekali dengan frekuensi 0. Setelah diberikan intervensi FCT pada fase intervensi (B), frekuensi perilaku menjerit menurun menjadi 2–8 kali, sementara FCR meningkat menjadi 5–9 kali. Pada fase *baseline* 2 (A2), setelah intervensi FCT dihentikan, perilaku menjerit tetap rendah yaitu 2–4 kali dan FCR tetap tinggi pada kisaran 6–9 kali. Data ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku tidak hanya terjadi saat intervensi FCT diberikan, tetapi juga cenderung bertahan setelah perlakuan dihentikan. Temuan tersebut sejalan dengan teori *Functional Communication Training* yang dikembangkan oleh Carr dan Durand, bahwa perilaku bermasalah pada siswa dengan autisme sering kali memiliki fungsi komunikasi tertentu (Carr & Durand, 1985; Tiger et al., 2008). Peningkatan FCR pada penelitian, juga memperkuat konsep bahwa komunikasi fungsional yang diajarkan harus setara secara fungsi dengan perilaku menjerit. Dalam teori FCT, FCR harus menghasilkan konsekuensi yang sama dengan perilaku lama, tetapi melalui cara yang lebih tepat. Dengan kata lain, perilaku menjerit kehilangan fungsinya karena telah tergantikan oleh respon komunikasi fungsional.







Analisis data dalam kondisi terdiri dari enam aspek. Aspek pertama panjang kondisi, mengacu pada jumlah data point atau skor yang dihimpun pada setiap fase penelitian A-B-A. Kedua, kecenderungan arah, merupakan hasil yang didapatkan dari suatu kondisi yang ditentukan berdasarkan data yang diperoleh selama pengamatan. Ketiga, kecenderungan stabilitas diperoleh pada setiap kondisi, maka dapat digunakan standar kriteria stabilitas yang telah baku yaitu dengan cara menentukan nilai tertinggi antar kondisi yang kemudian dikalikan dengan 15%. Data dikatakan stabil apabila sebagian besar titik

data ($\geq 80\%$) berada dalam rentang $\pm 15\%$ dari nilai rata-rata, memiliki arah tren mendatar, serta menunjukkan fluktuasi yang rendah dalam satu fase pengamatan stabil. Keempat, kecenderungan jejak data ditentukan dengan mencatat nilai yang diperoleh pada fase A-B-A. Kelima level stabilitas dan rentang data diperoleh pada setiap kondisi yang ditetapkan level stabilitas serta rentangnya. Keenam, level perubahan data menentukan tingkat perubahan pada suatu kondisi dapat dilakukan melalui upaya ketentuan poin awal dan akhir dari masing-masing kondisi, kurangi poin tertinggi dan point terendah dari masing-masing kondisi. Rekapitulasi analisis data ditampilkan pada Tabel 4 untuk rekapitulasi analisis dalam kondisi perilaku menjerit dan Tabel 5 untuk rekapitulasi analisis kondisi dalam FCR.

Tabel 4. Rekapitulasi analisis data dalam kondisi perilaku menjerit

No.	Kondisi	A1	B	A2
1.	Panjang kondisi	4	8	4
2.	Estimasi arah kecenderungan	 (+)	 (-)	 (+)
3.	Kecenderungan stabilitas	75% (tidak stabil)	25% (tidak stabil)	25 % (tidak stabil)
4.	Kecenderungan jejak data	 (+)	 (-)	 (+)
5.	Level stabilitas dan rentang	14 – 15	8 – 3	2 – 3
6.	Level perubahan data	15 – 14 = 1	8 – 5 = 3	3 – 2 = 1

Tabel 5. Rekapitulasi analisis data dalam kondisi FCR

No.	Kondisi	A1	B	A2
1.	Panjang kondisi	4	8	4
2.	Estimasi arah kecenderungan	 (=)	 (+)	 (+)
3.	Kecenderungan stabilitas	100% (stabil)	25% (tidak stabil)	50 % (tidak stabil)
4.	Kecenderungan jejak data	 (=)	 (+)	 (+)
5.	Level stabilitas dan rentang	0 – 0	8 – 9	6 – 9
6.	Level perubahan data	0 – 0 = 0	9 – 8 = 1	9 – 6 = 3

Selain analisis data dalam kondisi, juga diterapkan analisis data antar kondisi untuk mengamati perbedaan yang terjadi antara pelaksanaan fase *baseline* A1, fase intervensi (B) dan fase *baseline* A2. Analisis data antar kondisi yang pertama banyak variabel yang berubah, dalam penelitian variabel yang berubah yaitu perilaku menjerit pada siswa dengan autisme inisial AK dengan menggunakan teknik FCT. Kedua, perubahan kecenderungan arah dianalisis dengan mengevaluasi setiap kondisi yang ada. Berdasarkan Tabel 4, perilaku menjerit pada fase A1 meningkat setelah diberikan intervensi, pada

kondisi B terjadi penurunan yang ditandai arah negative, namun pada kondisi A2 perilaku menjerit kembali meningkat. Sementara itu, kondisi FCR pada Tabel 5 kondisi A1 menunjukkan kecenderungan stabil, kemudian meningkat pada kondisi B, dan pada fase A2 tetap mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi FCT menunjukkan peningkatan dalam meningkatkan komunikasi subjek. Ketiga perubahan kecenderungan data pada perilaku menjerit, pada Tabel 4 untuk kondisi A1, B dan A2 masih tidak stabil, sedangkan stabilitas FCR stabil pada kondisi A1, tidak stabil pada kondisi B dan A2 seperti yang terdapat pada Tabel 5.

Analisis data antar kondisi yang keempat, level perubahan data merupakan selisih antara kondisi A1 dan B adalah $8 - 15 = -7$ sehingga frekuensi perilaku menjerit dari kondisi A1 hingga kondisi B mengalami penurunan. Selisih kondisi B dan A2 adalah $3 - 8 = -5$, sehingga terlihat adanya penurunan frekuensi perilaku menjerit. Sedangkan pada FCR selisih antara kondisi A1 dan B adalah $8 - 0 = 8$ sehingga frekuensi FCR dari kondisi A1 hingga kondisi B mengalami peningkatan. Selisih kondisi B dan A2 bernilai $6 - 9 = -3$, sehingga terlihat adanya penurunan frekuensi FCR. Kelima overlap data, interpretasi overlap pada rentang 0% – 25% (efek intervensi sangat kuat); 26% – 50% (efek cukup kuat); 51% – 75% (efek lemah); 76% – 100% (efek tidak efektif). Hasil analisis perhitungan overlap perilaku menjerit saat *baseline 1* (A1) dengan *intervensi* (B) diperoleh 0%. Hasil analisis perhitungan overlap saat *baseline 2* (A2) dengan *intervensi* (B) diperoleh 12,5%. Dalam perhitungan overlap, diketahui bahwa semakin rendah persentase overlap, maka semakin besar pengaruh intervensi FCT terhadap perilaku sasaran atau target behavior.

Temuan tersebut sejalan dengan teori Functional Communication Training (FCT) yang dikembangkan oleh Carr dan Durand, bahwa perilaku bermasalah pada siswa dengan autisme sering kali memiliki fungsi komunikasi tertentu. Dalam konteks penelitian ini, perilaku menjerit pada subjek berfungsi untuk menyampaikan kebutuhan ketika mengalami kesulitan belajar atau membutuhkan bantuan. Ketika siswa dengan autisme belum memiliki cara komunikasi yang jelas, maka perilaku maladaptif seperti menjerit menjadi sarana tercepat untuk memperoleh respon dari lingkungan. Melalui FCT, perilaku tersebut diganti dengan bentuk komunikasi yang lebih adaptif dan dapat diterima secara sosial, yaitu meminta bantuan secara verbal seperti “Bu, tolong saya.” Setelah AK mempelajari respon baru tersebut, kebutuhan yang sebelumnya disampaikan melalui menjerit mulai dialihkan ke komunikasi fungsional, sehingga frekuensi menjerit menurun secara bertahap.

Peningkatan FCR pada penelitian ini juga memperkuat konsep bahwa komunikasi fungsional yang diajarkan harus setara secara fungsi dengan perilaku menjerit. Dalam teori FCT, FCR harus menghasilkan konsekuensi yang sama dengan perilaku lama, tetapi melalui cara yang lebih tepat. Pada penelitian ini, ketika AK menggunakan kalimat meminta bantuan, peneliti segera memberikan respon berupa bantuan atau perhatian. Konsekuensi tersebut sama dengan yang sebelumnya diperoleh melalui perilaku menjerit, sehingga AK belajar bahwa meminta bantuan lebih tepat dibanding menjerit. Hal inilah yang menjelaskan mengapa peningkatan FCR berjalan beriringan dengan penurunan perilaku menjerit. Dengan kata lain, perilaku menjerit kehilangan fungsinya karena telah tergantikan oleh respon komunikasi fungsional.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu. (Gerow et al., 2018) menyatakan bahwa FCT berhasil diterapkan pada berbagai disabilitas, termasuk siswa dengan autisme, dengan rata-rata penurunan perilaku bermasalah sebesar 75%. Hasil analisis overlap menunjukkan persentase yang sangat rendah. Nilai overlap yang rendah ini mengindikasikan bahwa intervensi FCT memiliki efek yang kuat terhadap perubahan perilaku target. Temuan pada penelitian ini menunjukkan pola serupa, yaitu adanya penurunan perilaku menjerit yang cukup berarti setelah *intervensi* (B) diberikan. Selain itu, penelitian (Houck et al., 2023) menekankan pentingnya pemilihan FCR yang sesuai kemampuan anak. Dalam penelitian ini, pemilihan kalimat “tolong” terbukti tepat karena mudah dipelajari dan langsung dapat digunakan AK dalam konteks kelas. Selanjutnya, (Corr et al., 2025) menyatakan bahwa desain A-B-A terbukti untuk memantau perubahan perilaku setelah FCT, dan hasil penelitian ini membuktikan bahwa perubahan perilaku menjerit AK dapat diamati secara jelas dari fase ke fase.

Bertahannya hasil pada fase *baseline 2* (A2) juga menjadi temuan penting. Meskipun *intervensi* (B) formal dihentikan, frekuensi perilaku menjerit tetap rendah dan FCR tetap muncul cukup tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa keterampilan komunikasi fungsional yang diajarkan mulai terinternalisasi dan

menjadi bagian dari perilaku AK. Dalam perspektif modifikasi perilaku, kondisi ini menunjukkan adanya generalisasi dan maintenance, yaitu perilaku baru tetap muncul walaupun intensitas *prompting* telah dikurangi. Artinya, FCT tidak hanya menghasilkan perubahan sesaat, tetapi berpotensi memberi dampak jangka lebih panjang jika diterapkan secara konsisten.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa perilaku menjerit pada siswa dengan autisme dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi yang tidak tepat guna akibat defisit komunikasi. Oleh karena itu, penanganan yang tepat bukan hanya menekan perilaku menjerit, tetapi menyediakan alternatif komunikasi yang fungsional. Penerapan FCT terbukti menjadi strategi yang positif karena menasar akar permasalahan, yaitu hambatan komunikasi. Dengan meningkatnya kemampuan FCR, kebutuhan anak dapat tersampaikan secara lebih adaptif dan perilaku menjerit menurun secara relevan. Temuan ini memberikan implikasi bahwa guru dan orang tua perlu lebih fokus mengajarkan komunikasi fungsional daripada hanya menghentikan perilaku bermasalah dan hasil penelitian memperkuat teori bahwa perilaku menjerit pada siswa dengan autisme berkaitan dengan hambatan komunikasi dan dapat dikurangi melalui Functional Communication Training (FCT).

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian yang menggunakan metode *Single Subject Research* mampu membuktikan bahwa penerapan *Functional Communication Training* (FCT) berhasil dalam mengurangi frekuensi perilaku menjerit pada siswa dengan autisme kelas IV di SLB Autisma YPPA Padang. Dimana sebelum diberikan intervensi FCT, perilaku menjerit masih berada pada frekuensi tinggi dan kemampuan FCR belum muncul sama sekali. Setelah diberikan intervensi FCT pada fase *intervensi* (B), frekuensi perilaku menjerit mengalami penurunan secara bertahap dan kemampuan FCR mulai muncul dan meningkat secara relevan. Pada fase *baseline 2* (A2), setelah intervensi FCT dihentikan, perilaku menjerit tetap berada pada tingkat rendah dan kemampuan FCR tetap bertahan. Hal ini menunjukkan bahwa FCT mampu menurunkan perilaku menjerit dan efek intervensi FCT cenderung bertahan. Dan hasil ini menunjukkan bahwa siswa dengan autisme telah mampu menggunakan komunikasi fungsional sebagai pengganti perilaku menjerit. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa penerapan *Functional Communication Training* (FCT) menunjukkan perubahan yang positif dalam menurunkan perilaku menjerit serta meningkatkan kemampuan komunikasi fungsional (FCR) berupa kalimat tolong seperti kalimat “bu tolong saya” pada siswa dengan autisme. Intervensi ini dapat dijadikan alternatif strategi yang tepat dalam menangani perilaku menjerit yang disebabkan oleh hambatan komunikasi.

5. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diajukan diantaranya menambahkan fase follow-up untuk mengetahui keberlanjutan efek intervensi FCT dalam jangka Panjang, mengkaji lebih dalam variasi bentuk Functional Communication Response (FCR) yang dapat digunakan, tidak hanya terbatas pada meminta bantuan, mengombinasikan FCT dengan intervensi lain untuk melihat kecenderungan perubahan positif yang lebih komprehensif dalam menangani perilaku menantang pada siswa dengan autisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita, S. I. (2019). Teori belajar skinner. *Penerbit Garudha Waca*, 89–108. www.penerbitgarudhawaca.com
- Carr, E. G., & Durand, V. M. (1985). Reducing behavior problems through functional communication training. *Journal of Applied Behavior Analysis*, 18(2), 111–126. <https://doi.org/10.1901/jaba.1985.18-111>
- Chen, Y.-J., Duku, E., Zaidman-Zait, A., Szatmari, P., Smith, I. M., Ungar, W. J., Zwaigenbaum, L., Vaillancourt, T., Kerns, C., Bennett, T., Elsabbagh, M., Thompson, A., & Georgiades, S. (2023). Variable patterns of daily activity participation across settings in autistic youth: a latent profile transition analysis. *Sage Journals*, 27(8), 2241–2255. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/13623613231154729>

- Corr, F., Rispoli, M., & Welker, N. P. (2025). A mega-review of functional communication training for students with disabilities in educational settings. *Journal of Behavioral Education*. <https://doi.org/10.1007/s10864-025-09598-4>
- Daulay, N.-. (2017). Struktur otak dan keberfungsian pada anak dengan gangguan spektrum autisme: kajian neuropsikologi. *Buletin Psikologi*, 25(1). <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.25163>
- Desiningrum, D. R. (2016). Psikologi anak berkebutuhan khusus. In *psikosain*.
- Fruhholz, S., Dietziker, J., Staib, M., & Tros, W. (2021). Neurocognitive processing efficiency for discriminating human non-alarm rather than alarm scream calls. *PLOS Biology*, 1–30. <https://doi.org/10.1371/journal.pbio.3000751>
- Gerow, S., Davis, T., Radhakrishnan, S., Gregori, E., & Rivera, G. (2018). Functional communication training: the strength of evidence across disabilities. *Exceptional Children*, 85(1), 86–103. <https://doi.org/10.1177/0014402918793399>
- Ghaemmaghani, M., Hanley, G. P., & Jessel, J. (2021). Functional communication training: From efficacy to effectiveness. *Journal of Applied Behavior Analysis*, 54(1), 122–143. <https://doi.org/10.1002/jaba.762>
- Herdianti, P. D., Lestari, N. E., & Yuliza, E. (2024). Kemampuan komunikasi dan sosial serta hubungannya dengan perilaku agresif pada anak autisme spectrum disorder (asd) di peduli asd research center tahun 2022. *Open Access Jakarta Journal of Health Sciences*, 3(3), 1123–1130. <https://doi.org/10.53801/oajjhs.v3i3.238>
- Houck, E. J., Dracobly, J. D., & Baak, S. A. (2023). A practitioner’s guide for selecting functional communication responses. *Behavior Analysis in Practice*, 16(1), 65–75. <https://doi.org/10.1007/s40617-022-00705-9>
- Nurfandini, F. F., Anam, M. S., Rahmadi, F. A., & Sareharto, T. P. (2025). Faktor yang memengaruhi perilaku tantrum pada anak dengan gangguan spektrum autisme. *Sari Pediatri*, 27(1), 18–25.
- Salmawati, S. (2020). Pengaruh pendekatan floortime dalam mengurangi penyimpangan perilaku agresif pada siswa autisme kelas iii di slb negeri 1 jeneponto. *Eprints* 3, 1–10. <https://eprints.unm.ac.id/id/eprint/18205>
- Sunanto, J., Takeuchi, K., & Nakata, H. (2005). *Pengantar penelitian dengan subyek tunggal*. CRICED University of Tsukuba.
- Tedjawidjaja, D., & Hartiani, F. (2021). Efektivitas functional communication training dalam meningkatkan perilaku meminta pada anak dengan autisme spectrum disorder. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 9(2), 211–221. <https://doi.org/10.22219/jipt.v9i2.13533>
- Tiger, J. H., Hanley, G. P., & Bruzek, J. (2008). Functional communication training: a review and practical guide. *Behavior Analysis in Practice*, 1(1), 16–23. <https://doi.org/10.1007/bf03391716>
- Yuwono, I. (2018). *Penelitian ssr (single subject research)* (1st ed.). www.plb.unlam.ac.id.
- Yuwono, I., & Novitasar, S. (2025). *Design single subject research (alternatif metode penelitian dalam pendidikan khusus)* (W. Yuliani (ed.); 1st ed.). CV BRAVO PRESS INDONESIA.